

Mengembangkan Kepercayaan Diri Pada Anak Asuh Yayasan Panti Sosial MFR Di Tambun Utara

Ririn Astriani¹, Riandi Wira Atmadja², Wustari L. Mangundjaya³

^{1,2} *Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia*

Corresponding Author

Nama Penulis: Wustari L. Mangundjaya

E-mail: wustari.larasati@dsn.ubhara.ac.id

Abstrak

Kegiatan ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan program pengembangan kepercayaan diri pada anak asuh yang tinggal di Yayasan Panti Sosial MFR yang berlokasi di Tambun Utara. Fokus utama adalah memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak asuh dan merancang strategi intervensi yang sesuai untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Program ini disusun dengan mempertimbangkan konteks kehidupan anak asuh dan karakteristik perkembangan mereka. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi yayasan panti sosial MFR dan para pemangku jabatan dalam mengembangkan program serupa. Dengan adanya program peningkatan kepercayaan diri diharapkan dapat memberikan landasan positif bagi perkembangan pribadi dan sosial anak asuh, dan membantu mereka menghadapi tantangan hidup, serta meningkatkan peluang kesuksesan di masa depan.

Kata kunci – Kepercayaan Diri, Panti Asuhan, Remaja

Abstract

This activity aims to design and implement a self-confidence development program for foster children living at the MFR Social Home Foundation located in North Tambun. The main focus is understanding the factors that influence foster children's self-confidence and designing appropriate intervention strategies to increase their self-confidence. This program is prepared by considering the life context of foster children and their developmental characteristics. It is hoped that the results of this activity can provide practical guidance for MFR social care foundations and office holders in developing similar programs. It is hoped that the program to increase self-confidence can provide a positive foundation for the personal and social development of foster children, and help them face life's challenges, as well as increase their chances of success in the future.

Keywords - Self-Confidence, Orphanage, Teenager

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya setiap manusia telah diciptakan dengan memiliki rasa kepercayaan dirinya masing-masing, dengan demikian rasa percaya diri tersebut memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain Hasmayni (2014). Meskipun demikian, ada yang memiliki rasa kepercayaan diri yang kurang dan ada yang memiliki rasa kepercayaan diri lebih, sehingga keduanya menampakkan perbedaan tingkah laku yang cukup signifikan. Tidak semua manusia diciptakan dengan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, sebagian manusia masih memiliki rasa kurang percaya diri (Fatchurahman & Pratikto, 2012), padahal dengan adanya rasa percaya diri akan dapat membantu seseorang dalam banyak hal. Dalam hal ini, Lauster (1987) menyebutkan ciri dari orang yang percaya diri adalah perasaan atau sikap tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleransi, tidak memerlukan pengakuan orang lain, selalu optimis dan tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan.

Sementara itu, masa remaja dikenal dengan masa transisi dimana terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol yang dialami oleh remaja yang bersangkutan. Perubahan-perubahan itu terjadi baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah atau dalam bidang fisik, emosional, sosial dan personal sehingga menimbulkan perubahan yang drastis pula pada tingkah laku remaja yang bersangkutan terhadap tantangan yang dihadapi Aditya dan Permatasari (2021). Remaja juga dihadapkan dengan kenyataan dimana ia harus dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat Lete (2019). Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yaitu yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat (Ammma, 2017). Untuk itu diperlukan rasa percaya diri pada diri setiap orang khususnya remaja guna dapat menentukan dan mengenal potensi yang dimilikinya.

Menurut Rombe (2013) kepercayaan diri ialah keyakinan yang dimiliki individu pada kemampuan dirinya sendiri yang berhubungan dengan sikap dan cara pandang yang dipengaruhi oleh reaksi lingkungan terhadap dirinya. Dwiduonova et al., (2014) menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari serta bagaimana individu mampu menilai diri sendiri dan lingkungannya secara positif. Amma et al., (2017) kepercayaan diri merupakan sudut pandang seseorang dan harapan yang realistis terhadap diri sendiri sehingga dapat menerima dirinya secara utuh dalam arti mau menerima segala kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya, berani membuat keputusan serta berani mengambil risiko, selalu bersikap optimis dan yakin akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu dan tidak ada rasa takut ditolak bila menjadi diri sendiri.

Rasa percaya diri diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk berinteraksi pada lingkungan sekitar. Dari penelitian yang dilakukan oleh Afiatin dan Martaniah (1998) terlihat bahwa manusia berasumsi bahwa kepercayaan diri adalah hal yang tidak bisa dipelajari dan mereka menganggap kepercayaan diri adalah sebuah takdir, sehingga menjadi alasan mereka malas untuk berusaha mengembangkan dan melatih rasa kepercayaan dirinya. Menurut Riyanti dan Darwis (2021) menumbuhkan rasa percaya diri adalah hal yang penting, cukup dengan membangun rasa percaya diri dalam satu bidang kehidupan, maka hal itu akan menyebar ke segala aspek dalam hidup kita. Terkadang rasa percaya diri dapat muncul secara berlebihan yang mengarah pada keangkuhan. Mereka yang merasa rendah diri umumnya berpura-pura memiliki rasa percaya diri yang kuat (Puspitasari dan Laksmiwati, 2012).

Dalam hal ini, remaja yang memiliki *self-image* positif menimbulkan kepercayaan diri positif juga dengan mampu secara mandiri bertindak melakukan pekerjaan tanpa bantuan seseorang, timbulnya rasa percaya diri untuk melakukan sesuatu yang positif seperti menolong orang dan bisa menghargai teman, keluarga atau orang lain. Kepercayaan diri yang positif akan menyebabkan remaja menjadi optimis dalam hidup, setiap persoalan yang datang akan dihadapi dengan tenang dan mempunyai keyakinan untuk berhasil (Riyanti dan Darwis, 2021). Kepercayaan diri yang ada pada setiap individu menjadi salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam perkembangan

seseorang. Kepercayaan diri dapat bertumbuh ketika seseorang mengalami proses belajar dalam hidupnya (Asiyah, 2013).

Proses belajar tidak hanya didapatkan di lingkungan sekolah saja namun dilingkungan keluarga, teman hingga lingkungan masyarakat. Rasa percaya sendiri dapat muncul ketika seseorang memiliki keyakinan akan kemampuannya dalam mencapai tujuan dalam hidupnya menggunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya sebagai sumber kekuatan (Fatchurahman dan Pratikto, 2012). Jadi dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai rasa percaya diri lebih, ia akan merasa yakin dengan kemampuannya sendiri sehingga dapat dilihat tingginya keberanian, hubungan sosial, tanggung jawab serta harga dirinya akan membuat dirinya lebih tahan terhadap tekanan atau masalah yang dihadapinya.

Menurut penelitian Putri dan Darmawanti (2015) kepercayaan diri sangat berkaitan erat dengan pola asuh orang tua karena terbentuk sejak dini dengan nilai-nilai yang telah diterapkan dalam keluarga melalui pola pengasuhan orang tua baik secara otoriter, demokratis, maupun permisif. Hasil Penelitian Aditya dan Permatasari (2021) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di Panti Sosial cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja lainnya yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Lebih lanjut, menurut penelitian Piran dkk (2017) remaja di Panti Sosial cenderung lebih sedikit yang memiliki rasa percaya diri tinggi ini sangat erat dengan beberapa faktor. Sementara itu, menurut Selviana dan Yulinar (2022) tempat tinggal sebenarnya bukan menjadi penghalang untuk seseorang menjadi tidak percaya diri tetapi lebih kepada individu sendiri yang harus bisa percaya kepada diri sendiri dan berani untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam hubungannya dengan lingkungan di Panti Sosial Asuhan Anak, salah satu panti yang juga bergerak untuk mendidikan dan mengembangkan anak asuhnya adalah Panti Yayasan MFR yang didirikan sejak Juli 1997 oleh Hajah Ida Aqidah Hasan, bersama suaminya (Alm.) Dr. Muhammad Saleh Abdat. Panti ini memiliki asrama sederhana yang menjadi naungan sejumlah anak yang memiliki harapan besar akan masa depan terus dijaga oleh sepasang suami istri tersebut. Sampai saat ini, di tahun 2024 total remaja di Yayasan MFR adalah 61 remaja laki-laki dan 33 remaja perempuan yang berasal dari seluruh wilayah penjuru Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa remaja yang menetap di Yayasan Panti Sosial sebagian besar terlihat belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Hal ini diduga antara lain karena beberapa faktor yaitu: faktor usia, latar belakang dan pengalaman hidup mereka yang antara lain menyebabkan mereka menjadi kurang percaya diri. Saat ini terlihat masih banyak dari mereka belum berani untuk tampil minimal di depan kelas. Harus ada rangsangan dan pemaksaan terlebih dahulu sebelum akhirnya mereka mau maju di depan. Berdasarkan hal tersebut, maka program peningkatan kepercayaan diri ini diharapkan dapat memberikan landasan positif bagi perkembangan pribadi dan sosial anak asuh, membantu mereka menghadapi tantangan hidup, dan meningkatkan peluang kesuksesan di masa depan.

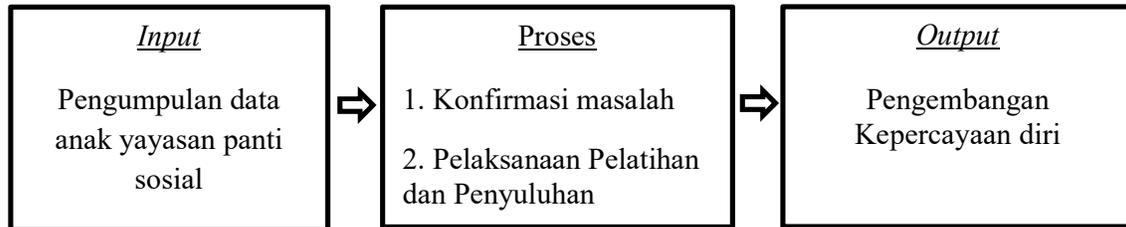
METODE

Metode yang digunakan pada program pengembangan rasa kepercayaan diri adalah melalui metode pelatihan (*training*) dan penyuluhan. Metode Pelatihan bertujuan untuk menjadikan peserta tidak hanya cerdas namun juga kreatif, kritis, berinovasi dan lebih produktif juga memiliki kecakapan dalam yang sesuai dengan minat dan bakatnya (Mangundjaya, 2017). Penyuluhan dan pelatihan pada kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan rasa percaya diri peserta agar dapat lebih percaya diri dalam mencoba hal baru tanpa terpaku pada pandangan orang lain (Rasyid, 2012).

Metode pelatihan training dan penyuluhan yang diberikan di kemas dalam pembelajaran yang menyenangkan di dukung sarana lainnya, dengan melalui berbagai metode permainan (*games*) sehingga di harapkan peserta menjadi bersemangat dalam mengikuti pelatihan yang diberikan. Dari program pelatihan diharapkan remaja di Yayasan Panti Asuhan Anak MFR dapat berbicara lancar, berani bertanya, berani menjawab pertanyaan juga mampu menceritakan pengalaman yang sudah

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

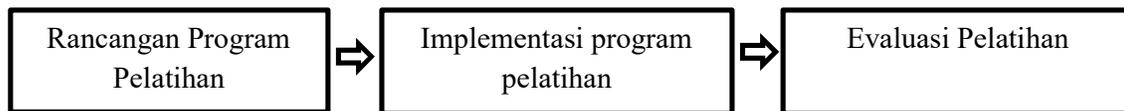
pernah di alami. Dengan perkataan lain, tujuan dari kegiatan ini dapat membantu anak-anak ini mengatasi rasa tidak percaya diri dan tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri dan mandiri, sehingga mereka bisa menjadi generasi yang berkompeten, penuh percaya diri, mandiri serta memiliki daya saing untuk menghadapi lingkungan yang kompetitif.



Gambar 1.
Pendekatan Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam program pengembangan ini maka pengabdian menggunakan rancangan sebagai berikut:



Gambar 2.
Tahapan Implementasi Program

Kegiatan ini diawali dengan pembuatan perencanaan mengenai metode, materi, fasilitator serta hal-hal lain yang perlu dipersiapkan untuk dapat membuat program pelatihan menyenangkan, karena berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Mangundjaya dan Widyastuti, (2023) program pelatihan yang dilakukan secara menyenangkan disukai oleh para remaja peserta pelatihan. Tujuan kegiatan ini yakni remaja memiliki kepercayaan diri dan keberanian dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pelatihan yang dilakukan adalah menggunakan metode permainan edukasi atau games kepada remaja, hal ini bermaksud untuk penyampaian pesan kepada para remaja agar tersampaikan dengan baik. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 1x pertemuan dengan durasi sekitar 3 jam yaitu tanggal 3 Desember 2023. Pada sesi pertama dengan durasi sekitar 1 jam memberikan penjelasan atau materi kepada remaja SMP di Yayasan MFR kemudian dilanjutkan sesi berikutnya dengan pelatihan yang bertemakan tentang kepercayaan diri.

Kegiatan ini diawali dengan permainan sederhana yang berdurasi sekitar 5 menit, tahapan awal ini bertujuan untuk menciptakan kondisi menyenangkan dan membangun atensi para remaja agar dapat meredakan rasa malas, jenuh atau mengantuk dalam diri mereka. Apabila suasana belajar yang fokus sudah terbangun, maka para audiens akan lebih mudah untuk dapat memusatkan perhatiannya kepada pemaparan materi atau proses penyuluhan. Apabila suasana ceria sudah tercipta dengan adanya reaksi dan interaksi dari para remaja, maka usaha dalam memusatkan perhatian para remaja tersebut dapat menjaga proses penyerapan materi serta nilai-nilai dari penyuluhan tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Pemaparan materi mengenai apa itu budi pekerti dijelaskan dengan metode penyampaian yang sangat sederhana, agar para remaja dapat menangkap dan menerima isi dari penyuluhan dengan baik.

Selama proses penyuluhan, fasilitator pelatihan berusaha melakukan berbagai cara untuk dapat memusatkan perhatian para remaja kepada pemateri dan mencegah suasana yang jenuh dan

membosankan. Untuk dapat merangsang partisipasi dari para peserta, para fasilitator pelatihan terus mengajak peserta untuk selalu berpartisipasi menyampaikan pendapat dan berinteraksi dalam proses penyuluhan dengan memberikan beberapa pertanyaan sederhana dan meminta reaksi mereka selama jalannya proses kegiatan. Proses penyampaian materi menggunakan waktu kurang lebih 1 jam dan fasilitator terus secara bersama-sama saling menjaga perhatian audiens untuk tetap memberikan fokus dengan selalu menciptakan suasana menyenangkan.

Setelah selesai menyampaikan materi mengenai kepercayaan diri, untuk mengetahui taraf kemampuan para peserta dalam menerima penjelasan dari fasilitator maka diberikannya beberapa pertanyaan kepada para peserta pelatihan sebagai bentuk evaluasi akhir. Dalam usaha menarik keyakinan para peserta pelatihan untuk berani menjawab pertanyaan, maka fasilitator melakukan cara dengan memberikan hadiah kecil sebagai bentuk apresiasi audiens karena telah mendengarkan atau menerima dengan baik isi materi dari penyuluhan serta keberanian mereka untuk menjawab. Berhasilnya kegiatan penyuluhan dengan penyampaian materi kepercayaan diri adalah terlihat dari antusiasnya para peserta pelatihan untuk berani menjawab dengan jawaban yang sesuai dan tepat. Hal itu juga dilihat dari kemampuan para peserta pelatihan dalam menjawab pertanyaan dari fasilitator melalui peragaan atau kegiatan *roleplay* mengenai contoh dari penerapan perilaku yang berbudi luhur serta beretika sebagai bentuk realisasi remaja SMP yang memiliki kepercayaan diri.

Kegiatan pelatihan dan penyuluhan pada remaja di panti MFR terkait kepercayaan diri ini memberikan pengalaman dan pemahaman baru mengenai pentingnya kepercayaan diri serta bagaimana mengembangkan kepercayaan diri pada remaja yang tinggal di panti sosial. Pihak Yayasan dan peserta yakni remaja SMP di Yayasan memberikan respon positif dan mendukung penuh anggota kelompok selama kegiatan berlangsung.



Gambar 3.

Foto bersama dengan peserta pelatihan

Untuk mengetahui keberhasilan dari program pendampingan pengembangan kepercayaan diri maka dilakukan evaluasi dengan cara observasi peserta. Dari hasil observasi terlihat bahwa mereka yang tadinya kurang berani tampil menjadi berani untuk tampil dan menjawab pertanyaan atau kuis yang diberikan. Hal ini tampaknya juga disebabkan karena pemberian materinya dikemas secara menyenangkan dengan berbagai permainan. Hal ini sesuai dengan hasil evaluasi dari pelatihan pada remaja di Panti Sosial Asuhan Anak di Jakarta Timur, yang menunjukkan bahwa remaja menyukai permainan dalam pelatihan (Mangundjaya & Widyastuti, 2023). Dengan kondisi tersebut, remaja di panti dapat berbicara dengan lebih lancar di depan umum, serta berani bertanya/mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan ataupun berbagi pengalaman dengan teman-temannya. Secara umum, terlihat mereka telah mengalami perkembangan, meskipun demikian, sebagian masih terlihat malu-malu, tetapi tidak sedikit yang memiliki kepercayaan diri untuk berusaha menyampaikan pendapat ataupun bertanya. Pelatihan ini hanya dilakukan dalam 1 (satu) hari. Untuk itu, untuk dapat memberikan hasil yang lebih optimal maka

kontinuitas pemberian program pelatihan diharapkan dapat mengembangkan kepercayaan diri para remaja.

KESIMPULAN

Rangkaian kegiatan program pengembangan pelatihan kepercayaan diri berlangsung dengan baik, lancar dan menyenangkan. Para remaja di Panti Sosial Asuhan Anak MFR terlihat sangat antusias dalam menyimak dan aktif dalam memberikan tanggapan yang bervariasi. Untuk dapat meningkatkan rasa percaya diri remaja secara lebih optimal, maka program2 pelatihan dan workshop yang tujuannya pengembangan rasa percaya diri diharapkan dapat ditingkatkan dikemudian hari. Dalam hal ini terlihat bahwa mereka menyukai adanya berbagai pelatihan *soft-skills*, dan diharapkan penelitian yang sejenis dapat diberikan kembali untuk pengembangan diri mereka. Untuk itu, disarankan para pemangku kepentingan di bidang pendidikan dan kegiatan sosial diharapkan akan dapat ikut memperhatikan mengenai pengembangan dari para remaja yang berada di Panti Sosial Asuhan Anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya S, Y., dan Permatasari, R. F. (2021). Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan Tenggarong. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 850. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6797>
- Afiatin, T., dan Martaniah, S. M. (1998). Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 3(6). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol3.iss6.art6>
- Amma, D. S. R., Widiani, E., dan Trishinta, S. M. (2017). Hubungan citra diri dengan tingkat kepercayaan remaja di SMKN 11 Malang kelas XI. *Nursing News*, 2(3), 534–543. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/689>
- Asiyah, N. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 108–121. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.98>
- Aditya S, Y., dan Permatasari, R. F. (2021). Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan Tenggarong. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 850. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6797>
- Afiatin, T., dan Martaniah, S. M. (1998). Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 3(6). <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol3.iss6.art6>
- Ciptaningtyas, A., Yetti, E., dan Hartati, S. (2020). Metode Pelatihan dan Persistensi Berpengaruh terhadap Kompetensi Pedagogik Guru PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 686. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.440>
- Dwiduonova, F., Wiranatha, dan Supriyadi. (2014). Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Pelajar Puteri Di Kota Denpasar. *Revue Medicale Suisse*, 10(452), 2296. <https://doi.org/10.5422/fordham/9780823244881.003.0006>
- Fatchurahman, M., dan Pratikto, H. (2012). Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v1i2.27>
- Hasmayni, B. (2014). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Penyesuaian Diri Remaja. *Jurnal Analitika*, 6(2), 98–104. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika/article/view/850>
- Lauster, P., 1978, *The Personality Test*, London: Pan Books
- Lete, G. R., Kusuma, F. H. D., dan Rosdiana, Y. (2019). Hubungan antara harga diri dengan resiliensi remaja di Bhakti Luhur Malang. *Nursing News Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang*, 4(1), 20–28.

Mangundjaya, W.L dan Widyastuti, T (2023.) Pelatihan Pengembangan Kesejahteraan Psikologis pada

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

- Anak Asuh di Panti Sosial, *Journal on Education* Volume 06, No. 01, September-Desember 2023, pp. 10079-10089 doi: <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.4658>
- Mangundjaya, W. L. (2017). *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Swascita Publishing.
- Piran, A. Y. A., Yuliwar, R., dan Ka'arayeno, A. J. (2017). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kepercayaan Diri Dalam Interaksi Sosial Pada Remaja Penyandang Cacat Fisik Di Panti Asuhan Bhakti Luhur Kecamatan Sukun Malang. *Nursing News*, 2, 578–597.
- Puspitasari, R. P., dan Laksmiwati, H. (2012). Hubungan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Psikologi:Teori Dan Terapan*, 3(1), 58–66.
- Putri, E. L. M., dan Darmawanti, I. (2015). Perbedaan Kepercayaan Diri Remaja Akhir Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/GJIK.111.05>
- Rasyid, A. (2012). Metode Komunikasi Penyuluhan pada Petani Sawah. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–55.
- Riyanti, C., dan Darwis, R. S. (2021). Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Dengan Metode Cognitive Restructuring. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 569. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.32150>
- Rombe, S. (2013). Hubungan Body Image dan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Putri di SMA Negeri 5 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(4), 228–236. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i4.3520>
- Selviana, dan Yulinar, S. (2022). Pengaruh Self Image dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfie di Media Sosial Instagram. *Jurnal Ikraith-Humaniora*, 6(1), 37–45.